

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri pakaian jadi merupakan salah satu sektor industri yang cukup vital kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia baik dari segi nilai tambah yang dihasilkan hingga penyerapan tenaga kerjanya. Pada tahun 2019 industri pakaian menyumbang sebesar 5,4% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan juga mencatatkan nominal ekspor sebesar USD 8,3 miliar atau sekitar 118 triliun rupiah (Kementerian Perindustrian, 2020). Selaras dengan kontribusi industri pakaian jadi yang besar, pertumbuhan industri ini pun melaju dengan sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sepanjang triwulan I s/d triwulan III tahun 2019, industri tekstil dan pakaian jadi mengalami pertumbuhan yang paling signifikan diantara industri sektor non migas lainnya yaitu sebesar 18,23% (Kementerian Perindustrian, 2020).

Perkembangan zaman mempengaruhi berbagai sisi kehidupan, termasuk industri fashion Muslim yang memiliki perubahan sangat pesat dari segi warna, model serta bahan yang semakin beragam. Saat ini, fashion Muslim di Indonesia sudah cukup berkembang pesat dengan dukungan kreativitas dan inovasi desainer-desainer muda walaupun, pada tahun-tahun sebelumnya dikuasai oleh kehadiran brand luar negeri yang masuk ke Indonesia (Baznas, 2023). Busana muslim menjadi unsur kebudayaan

populer di Indonesia, dan industri busana muslim berkembang pesat. Bahkan Indonesia sendiri mencanangkan ingin menjadi pusat mode busana muslim (Damayanti, 2014). Hingga pada tahun 2020 Indonesia dicanangkan sebagai kiblat fashion muslim di dunia. Hal ini diwacanakan oleh Indonesia *Islamic Fashion Consortium* (IIFC) (Nuraini, 2015).

Selain itu, perkembangan industri yang semakin maju membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat yang menuntut setiap perusahaan agar berlomba-lomba untuk menghasilkan produk yang berkualitas supaya memenuhi kepercayaan dan keinginan konsumen. Menghasilkan produk yang berkualitas baik dapat meningkatkan nilai dari sebuah perusahaan, oleh karena itu melakukan inspeksi/pengecekan dalam jalannya proses produksi diperusahaan merupakan suatu hal yang penting agar kualitas produk yang dihasilkan menjadi baik. Kualitas merujuk pada sejauh mana suatu produk, layanan, atau proses memenuhi standar atau harapan tertentu. Kualitas dapat diukur dari berbagai aspek, seperti daya tahan, keandalan, keamanan, dan kepuasan pelanggan. Dalam konteks bisnis, fokus pada kualitas sering kali berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi cacat dan memberikan nilai lebih kepada pelanggan.

Pengendalian kualitas merupakan kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh setiap komponen dalam perusahaan untuk meningkatkan dan mempertahankan produksinya agar produk yang dihasilkan tersebut sesuai dengan standar kualitas produk yang diharapkan dan sebagai usaha untuk

mengarahkan agar kesalahan kualitas tersebut tidak terjadi dalam proses produksi, sehingga usaha untuk memenuhi standar kualitas dapat tercapai (Damayant et al., 2022). Dalam pengendalian kualitas produk dikenal adanya metode Six sigma. Metode Six Sigma sering digunakan oleh perusahaan untuk pengendalian kualitas produk dengan meminimasi jumlah cacat atau *defect*. Metode Six Sigma akan fokus pada cacat dan variasi, dimulai dengan tahap mengidentifikasi unsur-unsur kritis terhadap kualitas (*critical to quality*) dari suatu proses hingga menentukan usulan-usulan perbaikan dari cacat atau *defect* yang terjadi. Langkah-langkah mengurangi cacat atau *defect* tersebut dilakukan secara sistematis dengan melakukan pendefinisian (*define*), pengukuran (*measure*), penganalisaan (*analyze*), perbaikan (*improve*), dan pengendalian (*control*) (Soemohadiwidjojo, 2017).

CV. Latansa Mode merupakan salah satu industri yang bergerak dibidang konveksi yang menghasilkan produk berupa abaya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ada beberapa masalah atau kendala yang masih dihadapi oleh perusahaan, salah satunya yaitu terjadinya produk cacat. Hal ini mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar. Oleh karena itu diperlukan pengendalian kualitas pada proses produksi agar dapat meminimalisir jumlah produk cacat agar dapat meningkatkan kualitas produk dan tentunya mengurangi kerugian bagi perusahaan.

Beberapa jenis cacat yang muncul ialah jahitan tidak rapih, potongan kain yang salah, aksesoris lepas, bordir tidak rapi, kain robek, dan kain

kotor. Cacat yang terjadi tentu merugikan perusahaan, jika cacatnya berupa cacat minor seperti jahitan lepas maka akan dilakukan pengerjaan ulang yang akan berdampak penambahan biaya. Selain itu, cacat yang lebih serius dapat menurunkan kualitas produk secara keseluruhan, sehingga berdampak pada penurunan kepuasan pelanggan dan reputasi merek. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan produk yang dihasilkan sesuai dengan standar yang diharapkan.

Berikut ini data produksi abaya selama 3 bulan terakhir (Januari, Februari, Maret 2025).

**Tabel 1**  
Data Produksi

Bulan	Total Produksi	Total Cacat	Total Kerugian (Rp)	Jumlah Komplain	Beban Rework (jam)	Penurunan Produksi (%)
Januari	613	22	Rp 490.000,00	12	120	19,58%
Februari	622	25	Rp 580.000,00	17	170	27,33%
Maret	870	32	Rp 765.000,00	25	250	36,78%
<b>Total</b>	<b>2105</b>	<b>79</b>	<b>Rp 1.835.000,00</b>	<b>54</b>	<b>540</b>	<b>27,90% (rata-rata)</b>

Sumber: CV. Latansa Mode Kabupaten Pasuruan, Tahun 2025

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kualitas produk abaya CV. Latansa Mode dengan cara memberikan rekomendasi perbaikan pada proses produksi yang ada saat ini. Dengan adanya perbaikan kualitas diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk di tengah persaingan

yang semakin ketat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengendalikan kualitas adalah Metode Six Sigma, yang menekankan pada pengurangan cacat dan peningkatan efisiensi dalam proses. Selain itu, penerapan Metode Six Sigma dapat membantu perusahaan dalam mengenali dan menganalisis masalah yang ada, sehingga langkah-langkah perbaikan yang sesuai dapat dilakukan. Tahapan DMAIC juga cocok untuk kasus ini, karena CV. Latansa Mode belum memiliki sistem kontrol kualitas terstruktur. Six Sigma bisa membantu mengidentifikasi titik kritis dalam proses produksi secara sistematis. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi yang praktis, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan perkembangan perusahaan di pasar yang semakin kompetitif.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan metode Six Sigma antara lain, Penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan et al., 2018), (Sirine et al., 2017), (Fadmawati et al., 2024). Ketiga penelitian tersebut membahas pengendalian kualitas produk melalui penerapan Metode Six Sigma pada produk yang diteliti. Temuan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Metode Six Sigma dapat secara signifikan meningkatkan kualitas produk serta efisiensi dalam proses produksi. Selain itu, hasil-hasil tersebut memberikan wawasan penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan merumuskan strategi yang efektif guna mencapai standar kualitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi landasan yang kokoh untuk

analisis lebih lanjut mengenai penerapan Metode Six Sigma di CV. Latansa Mode.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengendalian kualitas produk abaya di CV. Latansa Mode menggunakan Metode Six Sigma dengan tahapan DMAIC. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dari perspektif Six Sigma serta menganalisis masalah yang muncul dalam proses produksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan agar bisa diterapkan, sehingga kualitas produk abaya dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dalam meningkatkan kepuasan pelanggan dan daya saing di pasar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang pengendalian kualitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi CV. Latansa Mode, tetapi juga bagi industri sejenis yang ingin menerapkan metode yang sama untuk meningkatkan kualitas produk mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut merupakan rumusan masalah yang diperoleh berdasarkan latar belakang diatas:

1. Berapa banyak tingkat kecacatan dan nilai sigma dari produk abaya pada CV. Latansa Mode?

2. Apa faktor penyebab cacat pada proses produksi abaya di CV. Latansa Mode?
3. Bagaimana upaya perbaikan untuk mengurangi cacat berdasarkan pendekatan Six Sigma?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui tingkat kecacatan dan nilai Sigma dari produk abaya CV. Latansa Mode.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab utama terjadinya cacat pada proses produksi abaya di CV. Latansa Mode.
3. Untuk mengetahui upaya perbaikan yang efektif dalam mengurangi tingkat cacat produksi pada CV. Latansa Mode dengan pendekatan Six Sigma.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan ilmu metode yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan, yang kemudian digunakan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi pada CV. Latansa Mode.
2. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.